

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Bagian ini merupakan simpulan dari peneliti skripsi yang berjudul “Peran Ajip Rosidi Dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda Tahun 1956 – 2016”. Simpulan dalam bagian ini merujuk dari hasil pembahasan dari Bab IV yang mengacu kepada peranyaan-pertanyaan penelitian yang ada di skripsi ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Ajip Rosidi sebagai seorang sastrawan yang terkemuka dalam Sastra Sunda dan Indonesia. Walaupun namanya sudah dikenal banyak orang, siapa sangka bahwa pendidikan formal Ajip Rosidi hanya sampai dengan Taman Siswa yang setara dengan Sekolah Menengah Atas itupun tidak sampai tamat. Dengan belajar secara otodidak, Ajip Rosidi membuktikan keahliannya dalam menulis karya sastra kemudian dari menulis itu, Ajip bisa menjadi orang yang “Hidup Tanpa Ijazah” seperti judul buku otobiografinya. Ajip adalah salah satu sastrawan yang ketika menentukan untuk hidup sepenuhnya sebagai pengarang dan memutuskan untuk meninggalkan sekolah adalah hasil dari *intellectual exersice* dirinya bahwa untuk hidup sebagai pengarang berprestasi tidak tergantung kepada ijazah. Buktinya, Ajip masih eksis sebagai pujangga yang terus mengeluarkan pendapat untuk didengarkan dan diikuti oleh banyak orang.

Pada tahun 1950-an tatar Sunda pernah mengalami gejolak politik dalam wilayah (lokal).

N. Syifa Aghnia, 2018

**PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Dikarenakan beberapa hal seperti masalah keamanan karena gangguan dari DI/TII yang dipimpin Kartosuwiryo terhadap masyarakat Sunda semakin meningkat, pertentangan politik yang semakin rumit, pembangunan tidak berjalan dengan lancar, kehidupan ekonomi, sosial dan kebudayaan juga belum memuaskan. Dari gambaran keadaan sosial, politik dan kebudayaan diatas maka para pemuda Sunda banyak membentuk organisasi-organisasi kedaerahan sebagai reaksi atas ketidakadilan yang didapatkan oleh masyarakat Sunda saat itu. Kegiatan organisasi kedaerahan ini pada hakikatnya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat Sunda yang dirasakan kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Namun ada satu organisasi pemuda Sunda yang dikenal keras dan tak kenal takut yang bernama Front Pemuda Sunda (FPS). Organisasi ini dikenal oleh orang-orang Sunda saat itu karena mengeluarkan famplet yang dianggap hinaan terhadap PNI, Presiden Soekarno dan orang-orang Suku Jawa saat itu. Banyak reaksi yang muncul setelah tersebarnya famplet tersebut, ada yang pro dan ada yang kontra sehingga menimbulkan pertentangan yang baru dikalangan orang-orang Sunda.

Melihat fakta tersebut, Ajip Rosidi mengusulkan untuk mengadakan sebuah kongres sehingga orang-orang Sunda bisa membahas apa yang menjadi masalah mereka selama ini sehingga bisa dimusyawarahkan dengan baik sehingga akan menghasilkan solusi yang baik pula. Kemudian Ajip Rosidi juga aktif dalam mensosialisasikan kongres ini ke daerah-daerah di Jawa Barat seperti Garut, Tasikmalaya, Majalengka, Sumedang dan sebagainya.

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Nantinya kongres ini dinamai Kongres Pemuda Sunda. Kongres ini menghasilkan tiga hal penting yakni Masalah keamanan, masalah sosial ekonomi dan masalah kebudayaan. Secara garis besar, keputusan dari Kongres Pemuda Sunda mengandung unsur kedaerahan yang kuat dimana keputusan yang dihasilkan seakan-akan tidak ada ruang bagi suku lain yang tinggal dan hidup di wilayah Sunda. Melalui Kongres Pemuda Sunda ini dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan kesadaran politik para pemuda Sunda pada dasawarsa tahun 1950 – an. Melalui kongres ini, segala perasaan, isi hati dan ketidakpuasan dapat disalurkan sehingga terakomodir dan disepakati sebagai suatu keputusan.

Kegiatan Ajip Rosidi yang bersifat nasional, terutama organisasi yang bergerak dalam bidang sastra telah dimulai sejak tahun 1953-1955. Dalam periode ini Ajip memimpin redaksi majalah *Suluh Pelajar* yang merupakan usaha pelajar sekolah menengah yang diterbitkan di seluruh Indonesia. Selain perannya dalam Kongres Pemuda Sunda, Ajip juga mempunyai peran dalam banyak perkumpulan dan lembaga kebudayaan. Seperti dalam Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional (BMKN) walaupun usianya masih terbilang muda saat mengikuti kongres-kongres yang selalu diadakan oleh BMKN, tapi Ajip Rosidi tetap mempunyai vokal dalam setiap kongresnya. Ajip juga menjadi anggota Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra Sunda dalam Kongres Bahasa Sunda 1956 terpilih menjadi anggota pengurus pleno organisasi tersebut.

N. Syifa Aghnia, 2018

**PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Ajip juga turut mendirikan dan aktif dalam studiklub BPB “Kiwari” yang banyak membahas masalah kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Tahun 1966 turut memprakarsai pembentukan dan menjadi Ketua I Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PP-SS) setelah menjadi yayasan, Ajip Rosidi berperan sebagai Ketua Dewan Pembina yayasan tersebut. Bisa kita liat disini, begitu loyal nya Ajip Rosidi terhadap sastra Sunda. Ajip sangat menginginkan sastra Sunda bisa sebaik sastra Indonesia sehingga kualitas dari para pengarangnya harus ditingkatkan pula dengan cara mengumpulkan para pengarang dalam suatu organisasi yang bernama Paguyuban Pangarang Sastra Sunda sebagai sarana kajian untuk meningkatkan kualitas para pengarang Sunda.

Segi lainnya dari kerja budaya Ajip adalah berkaitan dengan penulisan. Ajip banyak mengelola bahkan mendirikan badan-badan penerbitan seperti Kiwari di Bandung, Tjupumanik di Jatiwangi, Penerbitan Duta Rakyat, Girimukti Pasaka di Jakarta, Dunia Pustaka Jaya dan Kiblat Buku Utama. Kenyataan bahwa ia pernah beberapa kali mendirikan perusahaan penerbitan yang tidak berumur panjang menunjukkan bahwa Ajip tetap berupaya menerbitkan buku sekalipun berkali-kali secara ekonomi ia barangkali mengalami kerugian. Boleh jadi, sebagai penerbit, Ajip lebih cenderung menekankan pertimbangan kebudayaan dari pada pertimbangan bisnis. Paling tidak, berdasarkan pengalamannya di bidang penerbitan selama ini, Ajip sepertinya berpendirian bahwa bagaimanapun buku-buku yang dinilai bermutu baik tetap mesti diterbitkan, seraya terus berupaya meningkatkan minat baca masyarakat.

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Adapun pandangan Ajip Rosidi terhadap kebudayaan Sunda saat ini adalah “Masa depan kebudayaan daerah tidak memperlihatkan masa yang cerah” dari ungkapan tersebut bisa kita lihat bahwa banyak kebudayaan daerah termasuk kebudayaan Sunda sudah mulai dilupakan. Salah satunya adalah bahasa yang diperkirakan bahwa beberapa tahun yang akan datang, hanya beberapa bahasa daerah saja yang dapat bertahan sejalan dengan jaman. Diperkirakan juga bahasa Sunda akan menjadi salah satu bahasa yang punah. Ini berdasarkan fakta, karena di wilayah tatar Sunda sendiri, penutur bahasa Sunda sudah sangat sedikit bahkan di kota-kota besar seperti Bandung, bahasa Sunda sudah mulai ditinggalkan. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut dan salah satunya adalah sistem pendidikan kita yang hanya memasukan pelajaran bahasa Sunda yang sangat singkat dalam kurikulum saat ini.

5.2 Rekomendasi

Penulisan skripsi yang dikaji ini mengenai peran Ajip Rosidi dalam Kebudayaan Sunda tahun 1956-2016 merupakan kajian biografi tokoh nasional yang diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya tulisan mengenai Sunda tahun 1950-an dan setelahnya dan juga memperkaya pemahaman peran dari salah satu tokoh yang berpengaruh dalam kebudayaan Sunda yakni Ajip Rosidi. Besar harapan juga semoga kajian ini bisa membantu dalam kajian-kajian selanjutnya tentang Sunda.

Adapun rekomendasi yang ditunjukkan untuk Pemerintah khususnya dinas atau instansi Pendidikan bahkan Kementerian Pendidikan bahwa perlunya memperlama waktu untuk pelajaran Muatan Lokal

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

agar siswa dapat memperkaya budaya daerahnya dengan baik, setidaknya dalam proses pembelajaran Mulok ini siswa dapat berkreasi sehingga dapat menghargai kebudayaan daerah nya sendiri. Adapun rekomendasi lain untuk pemerintah adalah penghargaan dan apresiasi yang harus ditingkatkan terhadap para seniman dan budayawan daerah sehingga pelestarian nilai dan kebudayaan masih bisa diturunkan dengan baik. Dengan apresiasi yang baik, seniman juga akan merasakan bahwa pekerjaan seniman adalah pekerjaan yang baik dan mulia karena dapat membentuk kepribadian para penerus bangsa.

Rekomendasi untuk masyarakat khususnya masyarakat yang ada di tatar Sunda bahwa janganlah masyarakat malu akan kebudayaan daerahnya sendiri. Cintailah kebudayaan daerah karena dalam kebudayaan selalu ada nilai yang bisa kita petik. Dengan hidup berbudaya, semoga kehidupan berbangsa dan bernegara kita menjadi harmonis. Sehingga pewarisan nilai kebudayaan terus bisa kita wariskan. Jangan malu untuk berbicara dalam bahasa daerah kita masing-masing. Mari kita lestarikan kesenian dan bahasa daerah kita. Karena kalau bukan kita yang melestarikan siapa lagi.

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu